

Persepsi Masyarakat Karang Penang Sampang Terhadap Kontribusi Pendidikan Tinggi Dalam Pembangunan Sosial Dan Ekonomi

Hermanto Halil

IAI Miftahul Ulum Pamekasan
Email: masdokter82@gmail.com

Abstract

People's perceptions of higher education vary depending on social, economic and cultural backgrounds. Understanding community views about the contribution of higher education is important for developing effective strategies to increase participation and the quality of education in the area. Therefore, this research analyzes the perceptions of the people of Karang Penang regarding the contribution of higher education in social and economic development, as well as the difficulties in accessing higher education. This research uses a qualitative descriptive approach, which aims to understand human or social phenomena by presenting a comprehensive and complex picture through narrative words. The perception of the people of Karang Penang, Sampang, towards the contribution of higher education in social and economic development shows a positive trend, with recognition of the importance of education in improving the quality of human resources. However, challenges such as limited access and mismatch of educational programs with local needs still exist. Therefore, collaboration between the government, educational institutions and the community is very necessary to expand access and create relevant programs. With this synergy, it is hoped that higher education can make a more significant contribution in improving the welfare of the people of Karang Penang, Sampang.

Keywords; *contribution of higher education in social and economic development*

Abstrak

Persepsi masyarakat terhadap pendidikan tinggi bervariasi tergantung pada latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya. Memahami pandangan masyarakat tentang kontribusi pendidikan tinggi penting untuk merumuskan strategi yang efektif dalam meningkatkan partisipasi dan kualitas pendidikan di daerah tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini menganalisis persepsi masyarakat Karang Penang terhadap kontribusi pendidikan tinggi dalam pembangunan sosial dan ekonomi, serta tantangan dalam mengakses pendidikan tinggi. Penelitian ini

menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memahami fenomena manusia atau sosial dengan menyajikan gambaran menyeluruh dan kompleks melalui narasi kata-kata. Persepsi masyarakat Karang Penang, Sampang, terhadap kontribusi pendidikan tinggi dalam pembangunan sosial dan ekonomi menunjukkan kecenderungan positif, dengan pengakuan akan pentingnya pendidikan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Namun, tantangan seperti keterbatasan akses dan ketidaksesuaian program pendidikan dengan kebutuhan lokal masih ada. Oleh karena itu, kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat sangat diperlukan untuk memperluas akses dan menciptakan program yang relevan. Dengan sinergi ini, diharapkan pendidikan tinggi dapat memberikan kontribusi yang lebih signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Karang Penang, Sampang.

Kata Kunci ; kontribusi pendidikan tinggi dalam pembangunan sosial dan ekonomi

Pendahuluan

Dalam konteks pendidikan, mobilitas sosial memungkinkan individu, terutama yang berasal dari golongan menengah ke bawah, untuk meningkatkan status sosial mereka melalui pencapaian pendidikan yang lebih tinggi, yang pada gilirannya membuka akses terhadap pekerjaan yang lebih layak. Namun, terdapat sejumlah faktor yang memengaruhi pendidikan masyarakat, terutama di daerah pedesaan, di mana tantangan signifikan sering kali muncul. Kualitas pendidikan sangat bergantung pada pandangan dan kesadaran orang tua di sekitar lingkungan pendidikan. Banyak orang tua yang tidak memiliki akses yang memadai atau motivasi untuk mendidik anak-anak mereka menjadi individu yang berpendidikan, berpengetahuan luas, dan terampil. Hal ini sering kali disebabkan oleh keadaan ekonomi yang rendah serta pola pikir yang masih bersifat feodalistik, di mana mayoritas masyarakat desa bergantung pada mata pencaharian dari sektor pertanian. Keadaan ini menciptakan hambatan besar bagi upaya peningkatan pendidikan dan mobilitas sosial di kalangan masyarakat desa.¹

¹ Aini, E. N., Isnaini, I., & Sukamti, S. (2018). Technomedia Journal. Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Di kelurahan Kota Malang, 03, 62.

Sebagian besar pendapatan masyarakat karang Penang bersumber dari sektor pertanian dan perkebunan. Hasil pertanian tersebut umumnya digunakan kembali untuk biaya penanaman di musim tanam berikutnya, sementara sisanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga. Namun, pendapatan dari sektor ini tidak selalu stabil, sering kali mengalami fluktuasi yang dipengaruhi oleh faktor cuaca dan hasil panen. Di sisi lain, tingkat pendidikan masyarakat di desa masih tergolong rendah, dengan mayoritas penduduk hanya menyelesaikan pendidikan hingga tingkat Sekolah Dasar (SD), yang berimplikasi pada terbatasnya pengetahuan dan pemahaman mereka tentang pendidikan yang lebih luas.² Tingkat kesadaran masyarakat Desa Karang Penang terhadap pendidikan formal masih tergolong rendah, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama kesadaran orang tua. Di desa ini, mayoritas penduduk hanya memiliki pendidikan hingga tingkat Sekolah Menengah Pertama (SLTP), dengan sangat sedikit yang melanjutkan ke perguruan tinggi. Setelah menyelesaikan pendidikan di SLTP, banyak individu memilih untuk menghentikan pendidikan mereka, umumnya karena pernikahan dini, dan beralih untuk mencari pekerjaan guna membantu ekonomi keluarga, seperti bekerja di ladang, sebagai pembantu rumah tangga, atau menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di daerah lain.

Tingkat pendidikan di suatu daerah sangat dipengaruhi oleh karakteristik fisik dan sosial desa tersebut, termasuk pola pengaturan, organisasi, dan tata letak pemukiman. Struktur desa yang berbeda dapat memengaruhi perkembangan pendidikan, di mana karakteristik sosial dan budaya yang dominan di daerah tersebut berperan signifikan. Kebutuhan vital, tingkat pengetahuan, dan adopsi teknologi di kalangan masyarakat desa turut membentuk tata ruang desa, yang pada gilirannya dapat memengaruhi akses dan kualitas pendidikan yang tersedia.³

Tingkat pendidikan di desa sangat dipengaruhi oleh pola pikir masyarakat terhadap lingkungan, termasuk peran pemerintah dalam memanfaatkan hasil rekayasa ilmiah. Ketika pemerintah mengimplementasikan program pendidikan berbasis ilmiah yang relevan dengan kebutuhan masyarakat, hal ini dapat mendorong kesadaran dan minat masyarakat terhadap pendidikan, sehingga

² Ana Nur Hasanah, 2023. Persepsi Masyarakat Terhadap Minat Melanjutkan Sekolah ke Jenjang Pendidikan Tinggi di Desa. STKIP PGRI Bangkalan

³ Bahrein T Sugihen., Sosiologi Pedesaan, Jakarta: Grafindo Persada 1996

meningkatkan kualitas pendidikan yang ada di desa⁴. Sebagian besar pendapatan masyarakat pedesaan bersumber dari sektor pertanian. Hasil pertanian tersebut harus dialokasikan kembali untuk biaya penanaman di musim berikutnya, sementara sisanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari keluarga. Selain itu, harga hasil pertanian seringkali fluktuatif, sehingga dapat mempengaruhi kestabilan ekonomi mereka.

Tingkat pendidikan masyarakat pedesaan umumnya masih rendah, dengan mayoritas hanya menyelesaikan pendidikan hingga tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Keterbatasan ini mengakibatkan pengetahuan pendidikan yang mereka miliki juga terbatas, disebabkan oleh rendahnya kesadaran masyarakat pedesaan terhadap pentingnya pendidikan formal.⁵ Rendahnya tingkat pendidikan di Karang Penang, Kabupaten Sampang, dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kondisi ekonomi. Meskipun mayoritas penduduk Karang Penang ini hanya menyelesaikan pendidikan hingga tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), ada beberapa individu dengan pendapatan tinggi yang enggan menyekolahkan anak-anak mereka ke jenjang perguruan tinggi. Pandangan ini muncul dari orientasi mereka terhadap pekerjaan, di mana mereka beranggapan bahwa melanjutkan pendidikan tinggi tidak relevan jika anak-anak mereka pada akhirnya akan meneruskan pekerjaan orang tua. Fenomena ini menciptakan kesenjangan antara tingkat ekonomi dan pendidikan di masyarakat Karang Penang.⁶

Oleh karena itu, diperlukan penjelasan dan sosialisasi mengenai pendidikan tinggi melalui tindakan sosial. Tindakan sosial ini melibatkan tiga komponen utama: (1) inisiatif gerak tubuh dari individu yang pertama, (2) respons dari individu lain terhadap inisiatif tersebut, dan (3) hasil yang muncul dari interaksi ini. Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan tinggi dan mendorong mereka untuk lebih berinvestasi dalam pendidikan anak-anak mereka⁷. Salah satu pendekatan yang

⁴ Sajogyo Pudjiwati., *Sosiologi Pedesaan* Jilid 1, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 1990

⁵ Bimo Walgito., *Psikologi Sosial*, Yogyakarta: Andi Offset. 1991

⁶ Ardika Fateh Hukama, *Persepsi Masyarakat Pedesaan Terhadap Pendidikan Tinggi (Studi Analisis Teori George Herbert Mead)* JPIPS : Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Vol. 4, No. 1, Desember 2017, 1 - 13

⁷ Littlejohn, Stephen dan Foss, Karen A. *Teori Komunikasi (Theories of Human Communication)*, Jakarta: Salemba Humanika. 2009

dapat digunakan adalah interaksionisme simbolis. Menurut George Herbert Mead, terdapat tiga konsep utama dalam teori ini, yaitu masyarakat, diri, dan pikiran. Mead berpendapat bahwa individu bersifat aktif, interpretatif, dan konstruktif, berbeda dengan pandangan fungsionalisme yang menganggap bahwa cara berpikir dan perilaku individu sangat dipengaruhi oleh sistem dan struktur sosial di sekitarnya. Dalam kerangka interaksionisme simbolis, Mead menekankan bahwa cara berpikir dan perilaku individu ditentukan oleh pemahaman dan penafsiran mereka terhadap situasi di sekitarnya, yang dapat berupa persetujuan atau penolakan terhadap kondisi yang ada. Pendekatan ini dapat membantu memahami dinamika pendidikan tinggi dalam konteks masyarakat desa, dengan mengedepankan bagaimana individu membentuk pandangan dan tindakan mereka berdasarkan interaksi sosial yang terjadi.

Meskipun mobilitas sosial melalui pendidikan dapat meningkatkan status individu dari golongan menengah ke bawah, tantangan signifikan tetap ada, terutama di daerah pedesaan seperti karang penang. Salah satu gap yang terlihat adalah rendahnya kesadaran orang tua terhadap pentingnya pendidikan formal, yang berdampak langsung pada keputusan anak untuk melanjutkan pendidikan. Sebagian besar penduduk desa hanya menyelesaikan pendidikan hingga tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), sementara yang melanjutkan ke perguruan tinggi sangat minim. Pola pikir masyarakat yang dipengaruhi oleh kondisi ekonomi dan ketergantungan pada sektor pertanian memperburuk keadaan ini, menciptakan lingkaran setan di mana kurangnya pendidikan menghalangi akses terhadap pekerjaan yang lebih baik, dan sebaliknya, situasi ekonomi yang sulit membatasi kemampuan untuk berinvestasi dalam pendidikan.

Kesenjangan ini menunjukkan perlunya pemahaman yang lebih mendalam mengenai interaksi antara kondisi sosial, ekonomi, dan pendidikan di kalangan masyarakat desa. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu mengeksplorasi pendekatan sosial yang lebih efektif untuk meningkatkan kesadaran akan pendidikan tinggi. Salah satu solusi yang dapat diusulkan adalah penerapan program sosialisasi berbasis interaksionisme simbolis, yang melibatkan inisiatif individu dan respons masyarakat. Pendekatan ini dapat memfasilitasi interaksi sosial yang positif, di mana individu belajar dan berkolaborasi dalam upaya mempromosikan pendidikan. Melalui sosialisasi yang melibatkan

tokoh masyarakat dan pemangku kepentingan pendidikan, diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran kolektif mengenai nilai pendidikan tinggi dan membangun motivasi untuk mendukung anak-anak dalam melanjutkan pendidikan mereka ke jenjang yang lebih tinggi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif yaitu suatu proses penelitian untuk memahami fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan suatu unit sosial. Sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu gambaran yang utuh dan terorganisasi dengan baik tentang obyek-obyek tertentu.⁸

Sedangkan jenis pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, karena pada dasarnya penelitian ini menggunakan pendekatan deduktif induktif, yaitu suatu pendekatan yang berangkat dari suatu kerangka teori, gagasan para ahli, maupun pemahaman peneliti berdasarkan pengalamannya, kemudian dikembangkan untuk memperoleh kebenaran dalam bentuk dukungan data empiris lapangan.

Hasil dan Pembahasan

1. persepsi perguruan tinggi

Persepsi adalah proses yang menyangkut pesan atau informasi ke dalam otak manusia.⁹ Persepsi adalah suatu proses psikologis yang diawali oleh penginderaan, yaitu tahap awal di mana individu menerima rangsangan atau stimulus dari lingkungan eksternal melalui organ indera. Proses ini sering disebut sebagai sensoris, karena melibatkan pancaindra seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan, dan pengecap untuk menangkap informasi fisik di sekitar individu. Namun, penginderaan hanya merupakan tahap awal dalam pembentukan persepsi. Informasi yang ditangkap oleh alat indera tersebut kemudian diproses oleh otak, di mana individu memberikan makna atau interpretasi terhadap stimulus yang diterima.

⁸ Walidin, W., Saifullah, & Z.A, T. Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory. FTK Ar-Raniry Press, 2015, 77.

⁹ Slameto, Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi, Rineka Cipta, Jakarta, 2010, Hlm. 104

Persepsi tidak hanya melibatkan aspek sensoris semata, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor psikologis seperti pengalaman, pengetahuan sebelumnya, harapan, dan konteks situasi. Dengan demikian, persepsi bukanlah proses pasif yang hanya menerima informasi secara langsung dari lingkungan, melainkan merupakan proses aktif di mana individu secara kognitif mengolah, menafsirkan, dan memberi makna terhadap stimulus yang diterima.

Dalam konteks ilmiah, persepsi dianggap sebagai jembatan antara stimulus eksternal dan respon internal yang kompleks, di mana faktor-faktor individu seperti motivasi, emosi, dan budaya dapat mempengaruhi bagaimana stimulus tersebut diinterpretasikan. Sebagai contoh, dua orang yang melihat objek yang sama mungkin memiliki persepsi yang berbeda tergantung pada pengalaman dan pengetahuan mereka. Oleh karena itu, memahami persepsi manusia tidak hanya penting dalam psikologi, tetapi juga dalam berbagai bidang lain seperti pendidikan, pemasaran, dan desain produk, di mana pengetahuan tentang persepsi dapat digunakan untuk mempengaruhi cara individu berinteraksi dengan dunia di sekitarnya.¹⁰ Dalam konteks psikologi, persepsi dapat dipahami sebagai proses pencarian dan pemahaman informasi yang berasal dari lingkungan eksternal. Alat utama untuk memperoleh informasi tersebut adalah melalui penginderaan, dimana pancaindra manusia menangkap rangsangan dari lingkungan sekitar. Penginderaan ini menghasilkan data sensoris mentah yang kemudian harus diproses lebih lanjut agar menjadi bermakna.

Namun, penginderaan saja tidak cukup untuk memahami dunia secara menyeluruh. Proses pemahaman melibatkan fungsi kognitif, yang meliputi kesadaran, penalaran, dan interpretasi. Kognisi berperan penting dalam memberikan makna pada data sensoris yang diterima melalui penginderaan. Dalam hal ini, persepsi terjadi ketika berbagai informasi sensoris yang diterima oleh pancaindra digabungkan dan dikoordinasikan di dalam pusat syaraf yang lebih tinggi, yaitu otak. Di sinilah data mentah diubah menjadi persepsi yang lengkap, memungkinkan manusia untuk mengenali, menilai, dan memberikan arti terhadap objek-objek atau fenomena di sekitar mereka.

Dengan kata lain, persepsi adalah hasil dari proses integratif antara sensoris dan kognisi. Ketika otak mengolah informasi sensoris, ia tidak hanya mengandalkan data mentah, tetapi juga menggunakan pengetahuan, pengalaman sebelumnya, dan konteks untuk membentuk

¹⁰ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, Yogyakarta, Andi, 2003, 87

representasi yang utuh tentang suatu objek. Proses ini memungkinkan manusia tidak hanya untuk mengenali bentuk atau warna suatu objek, tetapi juga untuk menilai fungsinya, relevansinya, dan maknanya dalam situasi tertentu.

Dalam psikologi kognitif, proses ini dianggap sebagai mekanisme penting dalam bagaimana manusia berinteraksi dengan dunia, karena melalui persepsi manusia dapat membuat keputusan, merespons lingkungan, dan beradaptasi dengan perubahan. Persepsi juga melibatkan elemen evaluatif, di mana individu tidak hanya mengenali objek, tetapi juga membuat penilaian berdasarkan kriteria tertentu, seperti baik-buruk, menyenangkan-tidak menyenangkan, atau aman-berbahaya. Hal ini menjadikan persepsi sebagai proses kognitif yang sangat kompleks, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal.¹¹

Persepsi pada dasarnya adalah cara individu membentuk pandangan atau tanggapan mengenai objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan di sekitar mereka, yang diperoleh melalui proses pengumpulan informasi dan penafsiran pesan. Proses ini tidak hanya melibatkan penginderaan, tetapi juga bagaimana otak memproses dan menghubungkan informasi sensoris tersebut dengan ingatan dan pengalaman sebelumnya, sehingga individu mampu memahami dan mengenali objek atau situasi tertentu.

Menurut Ensiklopedi Indonesia, persepsi merupakan proses mental yang menghasilkan bayangan atau representasi dalam pikiran individu. Bayangan ini muncul karena adanya asosiasi dengan ingatan tertentu, yang memungkinkan seseorang mengenali objek atau peristiwa melalui rangsangan indera seperti penglihatan, pendengaran, atau perabaan. Misalnya, seseorang yang melihat bentuk tertentu akan mengasosiasikan bentuk tersebut dengan objek yang pernah dilihat sebelumnya, sehingga ia dapat mengenalinya dengan lebih baik. Proses ini melibatkan hubungan antara stimulus eksternal dan memori internal yang sudah ada, yang membuat persepsi lebih dari sekadar respon pasif terhadap rangsangan.

Pada akhirnya, persepsi juga melibatkan kesadaran. Bayangan atau representasi yang terbentuk dalam pikiran dapat disadari oleh individu, sehingga mereka mampu merespon objek atau peristiwa tersebut secara lebih tepat. Persepsi memungkinkan manusia untuk

¹¹ Sarlito Wirawan Sarwono, Psikologi Social Individu dan Tiori-tiori Psikologi Sosial, Jakarta, Balai Pustaka, 1999, 94.

menginterpretasikan dunia sekitarnya dengan cara yang bermakna, menggunakan pengalaman masa lalu sebagai dasar untuk memahami situasi saat ini. Proses ini bersifat aktif, di mana individu tidak hanya menerima informasi dari lingkungan, tetapi juga secara aktif membangun pemahaman yang dipengaruhi oleh faktor-faktor internal seperti harapan, emosi, dan konteks sosial.¹²

Menurut Drs. Alex Sobur M.Si bahwa proses persepsi memiliki tiga komponen utama yaitu :¹³

a. Seleksi

Seleksi adalah proses di mana indra menyaring rangsangan yang datang dari lingkungan eksternal, di mana jumlah dan jenis rangsangan tersebut bisa sangat beragam dan intens.

b. Organisasi

Organisasi adalah proses pengelolaan informasi sehingga dapat memberikan makna bagi individu. Proses ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pengalaman sebelumnya, sistem nilai yang dianut, motivasi, kepribadian, dan tingkat kecerdasan seseorang.

c. Interpretasi

Interpretasi adalah tahap di mana individu menerjemahkan informasi yang diperoleh menjadi bentuk perilaku sebagai reaksi terhadap stimulus. Berdasarkan beberapa definisi persepsi yang telah dibahas, dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah suatu proses yang melibatkan serangkaian tindakan, mulai dari pengamatan, tanggapan, penilaian, hingga pemahaman dan interpretasi terhadap suatu objek. Proses ini dimulai ketika manusia mengamati objek atau fenomena melalui pancaindra, dan informasi yang diperoleh tersebut kemudian dikirim ke otak untuk diproses lebih lanjut. Hasil dari proses ini adalah reaksi yang memicu respons atau tindakan tertentu, yang pada akhirnya mempengaruhi cara individu berinteraksi dan melaksanakan kegiatan dalam lingkungannya. Persepsi, oleh karena itu, berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan pengindraan dengan perilaku, memengaruhi bagaimana seseorang bertindak atau bereaksi terhadap situasi yang dihadapi.

2. Masyarakat Desa

Masyarakat adalah kelompok yang terdiri dari sejumlah individu, baik dalam jumlah besar maupun kecil, yang saling berhubungan dan memengaruhi satu sama lain, baik secara langsung

¹² Hasan Shaddiy, *Ensiklopedi Indonesia*, Aksara Bau, Jakarta, 1984, 60.

¹³ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, Pustaka Ssetia, Bandung, 2003, 447

maupun tidak langsung. Interaksi yang terjadi di antara anggota masyarakat membentuk keterikatan sosial, di mana hubungan dan pengaruh yang timbul menciptakan dinamika dan struktur sosial yang kompleks..¹⁴ Menurut Prof. Harjoso, masyarakat adalah kelompok manusia yang telah hidup bersama dan bekerja sama sedemikian rupa sehingga mereka mampu mengorganisasikan diri mereka sendiri dan menganggap diri mereka sebagai satu kesatuan dengan batas-batas yang jelas. Ini berarti bahwa melalui interaksi dan kolaborasi, anggota masyarakat membangun rasa kebersamaan dan identitas kolektif, serta mampu mengatur kehidupan sosial mereka dalam kerangka yang terstruktur..¹⁵

Desa adalah suatu kesatuan hukum dimana bertempat tinggal suatu Masyarakat pemerintahan tersendiri. Kehidupan masyarakat pedesaan terdapat beberapa gejala-gejala sosial :

1. konflik (pertengkar);
2. kontraversi (pertentangan);
3. kompetisi (persiapan).

Ciri ciri masyarakat desa adalah sebagai berikut :

1. hubungan warganya sangat erat
2. pada umumnya hidup dari hasil pertanian
3. sistem kehidupan kelompok berdasarkan sistem kekeluargaan
4. cara bertani belum mengenal mekanisme pertanian
5. orang yang berusia tua memegang peranan penting pada tradisi d sebut pimpinan formal
6. sistem pengendali sosial sangat kuat sehingga perkembangan jiwa individu sangat sukar di kembangkan
7. rasa persaudaraan yang sangat kuat antara Masyarakat

3. Pendidikan Tinggi

Pendidikan sering kali dipahami sebagai suatu proses yang melibatkan belajar dan memperoleh berbagai ilmu pengetahuan di lingkungan sekolah, khususnya dalam bentuk pendidikan formal. Jenjang pendidikan formal ini terdiri dari tiga tahap, yaitu pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi, yang diatur dalam Pasal 14 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang selanjutnya disebut sebagai UU Sisdiknas. Dalam Pasal 19 ayat (1) UU Sisdiknas, dijelaskan bahwa pendidikan tinggi adalah jenjang pendidikan yang diikuti setelah menyelesaikan pendidikan menengah. Pendidikan tinggi mencakup

¹⁴ Hasan Shadily, Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia, Bina Aksara, Jakarta, 74

¹⁵ Harjoso, Pengantar Antropologi, Bina Cipta, Jakarta, 2008, 86

berbagai program, seperti diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor, yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Perguruan tinggi terbagi menjadi 3, yaitu:¹⁶

a) Perguruan Tinggi Negeri (PTN)

Yaitu perguruan tinggi yang dikelola oleh pemerintah, baik yang langsung berada di bawah naungan Departemen Pendidikan Nasional maupun yang berada di bawah departemen lain dalam struktur pemerintahan.

b) Perguruan Tinggi Swasta (PTS)

Yaitu perguruan tinggi yang dimiliki dan dikelola oleh individu atau kelompok tertentu, seperti yayasan.

c) Perguruan Tinggi Kedinasan (PTK)

Yaitu perguruan tinggi yang berada di bawah departemen selain Departemen Pendidikan Nasional, atau lembaga pendidikan tinggi negeri yang memiliki keterkaitan dengan lembaga pemerintahan dalam penyelenggaraan pendidikan.¹⁷

4. Tingkat Pendidikan Formal Masyarakat Karang penang Sampang

Tingkat pendidikan formal di masyarakat Karang Penang, Sampang, menunjukkan bahwa pendidikan adalah kebutuhan esensial bagi seluruh bangsa guna mencapai kesejahteraan dalam kehidupan. Dalam konteks ini, ilmu pengetahuan memainkan peranan yang sangat penting. Dalam pandangan Islam, memperoleh ilmu pengetahuan bukan hanya dianjurkan, tetapi juga dianggap sebagai kewajiban bagi setiap pemeluknya. Islam mengajarkan bahwa penguasaan ilmu pengetahuan dapat membantu individu mencapai kesejahteraan, baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, pendidikan formal harus menjadi prioritas utama dalam kehidupan masyarakat, karena dengan pengetahuan yang dimiliki, individu akan mampu menjalani kehidupan yang lebih baik dan bermakna.¹⁸

¹⁶ 10 <https://rencanamu.id/post/panduanpersiapan-kuliah/panduan-memilihkampus/mengenal-jenis-jenis-pendidikan-tinggi-dan-perguruan-tinggi-di-indonesia>, diakses pada tanggal 11 November 2020 pukul 15.03 WIB.

¹⁷ Indira Swasti Gama Bhakti, Tri Agus Gunawan, , Persepsi Masyarakat Desa Terhadap Jenjang Pendidikan Tinggi, Universitas Tidar , jurnal literasi hukum, Vol 5, No 2, 2021, 90-91

¹⁸ Arifin, H.M. Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama, Jakarta: Bulan Bintang. 1975

Kewajiban untuk mengejar pendidikan dan ilmu pengetahuan dalam Islam tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan duniawi, tetapi juga untuk memastikan keselamatan spiritual dan moral di akhirat. Pendidikan yang baik dapat mempersiapkan individu untuk menghadapi tantangan kehidupan dan menghindarkan mereka dari kebingungan serta kesesatan. Di Karang Penang, peningkatan tingkat pendidikan formal diharapkan dapat berkontribusi pada perubahan sosial yang positif, membantu masyarakat untuk menjadi lebih mandiri, dan meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan. Dengan pengetahuan yang tepat, masyarakat tidak hanya akan lebih mampu mengelola kehidupannya, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan komunitas yang lebih sejahtera dan harmonis.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan masyarakat desa, terungkap bahwa mereka sangat menganggap pendidikan sebagai hal yang krusial. Dalam era modern saat ini, perkembangan zaman menuntut masyarakat untuk mampu berpikir kritis dalam menghadapi berbagai tantangan dan permasalahan. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mendapatkan ilmu, tetapi juga memberikan kemampuan kepada individu untuk membedakan antara hal-hal yang positif dan negatif. Dengan demikian, pendidikan sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) di wilayah pedesaan, sehingga masyarakat dapat beradaptasi dan berkontribusi secara efektif dalam perubahan yang terjadi di sekitar mereka.

Masyarakat Karang Penang Sampang mengemukakan bahwa ketidakberadaan pendidikan formal pada seorang anak sering kali disebabkan oleh kurangnya kesadaran orang tua akan pentingnya menyekolahkan putra-putri mereka. Pendidikan dianggap sebagai kebutuhan utama dalam kehidupan sehari-hari, karena pendidikan tidak hanya membantu individu mengatur kebutuhan hidup mereka tetapi juga membekali mereka dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik, baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, peran dan dukungan orang tua sangat penting dalam proses pendidikan anak. Kesadaran orang tua untuk mengutamakan pendidikan anak-anak mereka akan berdampak langsung pada masa depan dan kesejahteraan keluarga serta masyarakat secara keseluruhan.

Masyarakat pedesaan umumnya mengarahkan pendidikan putra-putri mereka untuk membantu pekerjaan orang tua, di mana anak-anak terlibat dalam kegiatan ekonomi keluarga sejak usia dini. Dalam konteks

ini, pendidikan sering kali berfokus pada pengembangan keterampilan praktis yang langsung dapat diterapkan dalam pekerjaan, sehingga anak-anak dapat berkontribusi pada pemenuhan kebutuhan hidup keluarga. Kegiatan sehari-hari, seperti bertani, berdagang, atau membantu usaha kecil, menjadi bagian integral dari proses pendidikan informal yang berlangsung di dalam keluarga. Hal ini mencerminkan nilai-nilai budaya dan tradisi masyarakat pedesaan yang menekankan pentingnya kerja keras dan kemandirian.

Sebagian besar masyarakat pedesaan cenderung berorientasi pada pekerjaan, yang menyebabkan mereka memprioritaskan keterampilan praktis di atas pendidikan formal. Keberadaan lapangan kerja yang terbatas dan tantangan ekonomi yang dihadapi membuat mereka lebih memilih untuk melatih anak-anak mereka dalam pekerjaan yang dapat segera memberikan hasil. Meskipun pendekatan ini dapat membantu dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, hal ini juga dapat menghambat kesempatan anak-anak untuk mendapatkan pendidikan formal yang lebih tinggi, yang sebenarnya dapat membuka peluang yang lebih baik di masa depan. Oleh karena itu, ada kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan formal, sehingga anak-anak tidak hanya terampil dalam pekerjaan tetapi juga memiliki pengetahuan yang dapat meningkatkan kualitas hidup mereka dalam jangka panjang.¹⁹ Namun demikian, di dalam masyarakat pedesaan, segalanya sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosial keluarga masing-masing. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa hanya sebagian warga yang menganggap pendidikan sebagai sesuatu yang penting.

Tingginya jumlah lulusan pendidikan menengah atas (SLTA) di kalangan masyarakat ini erat kaitannya dengan masalah biaya. Meskipun mereka memahami betapa pentingnya pendidikan bagi kehidupan mereka, keterbatasan ekonomi sering kali menghalangi mereka untuk menyekolahkan anak-anak mereka lebih lanjut, sehingga mereka hanya mampu memberikan pendidikan hingga jenjang SLTA. Selain itu, di Karang Penang Sampang, warga yang memiliki tingkat pendidikan orang tua yang rendah cenderung memiliki kesadaran yang kurang terhadap nilai pendidikan. Hal ini berdampak pada rendahnya minat anak-anak untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih

¹⁹ Asy'ari, Sapari Imam, Sosiologi Kota dan Desa, Surabaya, Usaha Nasional. 1993, Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintahan Desa Daerah Kabupaten Nganjuk, Sistem Informasi Profil Desa dan Kelurahan Tahun 2016

tinggi, karena orientasi mereka lebih fokus pada pekerjaan praktis yang dapat segera memberikan hasil.²⁰

Rendahnya tingkat pendidikan di masyarakat Karang Penang Sampang dapat diatribusikan pada dua faktor utama, yaitu keterbatasan finansial dan kurangnya kesadaran orang tua mengenai pentingnya pendidikan. Dalam konteks ini, sosialisasi yang dilakukan oleh perangkat desa dan para lulusan perguruan tinggi sangat penting untuk menciptakan budaya yang mengedepankan pendidikan sebagai suatu prioritas. Peran orang tua dalam proses pendidikan anak tidak dapat dipandang remeh; mereka memiliki tanggung jawab krusial dalam mendidik, membentuk karakter, dan menyiapkan masa depan anak-anak mereka. Sebagaimana diungkapkan oleh Dr. K. Hajar Dewantara, pendidikan seharusnya merupakan hasil kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai tripusat pendidikan. Ketiga entitas ini harus berfungsi secara terpadu dan berkesinambungan untuk bertanggung jawab dalam mendidik generasi muda.

Tingkat kesadaran yang rendah di kalangan masyarakat pedesaan untuk melanjutkan pendidikan anak-anak mereka ke tingkat yang lebih tinggi, termasuk pendidikan perguruan tinggi, menunjukkan adanya tantangan yang harus diatasi. Dari perspektif fungsional, pendidikan bukan hanya sekadar transfer pengetahuan, melainkan juga manifestasi dari aspirasi bangsa Indonesia untuk memperbaiki kualitas hidup. Pendidikan berfungsi untuk mempersiapkan individu agar mampu beradaptasi dengan dinamika kehidupan yang semakin kompleks dan berkembang. Oleh karena itu, meningkatkan akses dan kesadaran akan pentingnya pendidikan di tingkat keluarga dan masyarakat sangat penting untuk mencapai tujuan tersebut, sehingga generasi mendatang dapat berkontribusi lebih baik bagi pembangunan bangsa.²¹

Mengacu pada berbagai persoalan yang telah diidentifikasi, diperlukan solusi konkret untuk meningkatkan minat dan kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan. Hasil wawancara dengan warga Karang Penang Sampang menunjukkan perlunya sosialisasi yang efektif untuk membentuk budaya yang mengakui pendidikan sebagai kebutuhan esensial. Upaya ini sangat penting, terutama mengingat masih banyak orang tua yang belum memiliki pemahaman yang

²⁰ Lendriyon, Fauzik dan Su'adah. Pengantar Psikologi, Malang: Bayumedia Publishing. 2003

²¹ H.M Arifin,. Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama, Jakarta: Bulan Bintang. 1975

memadai tentang pendidikan dan dampaknya terhadap masa depan anak-anak mereka.

Data menunjukkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat di Karang Penang tergolong rendah, dengan mayoritas penduduk menyelesaikan pendidikan hingga jenjang SLTA, yang mencapai 39,65%. Sementara itu, hanya 5,14% yang mampu melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Kondisi ini sangat dipengaruhi oleh faktor ekonomi yang rendah dan kurangnya kesadaran orang tua terhadap nilai pendidikan. Oleh karena itu, untuk meningkatkan tingkat pendidikan di desa tersebut, langkah-langkah strategis harus diambil, seperti program sosialisasi yang melibatkan komunitas lokal dan lembaga pendidikan, guna memberikan informasi yang jelas mengenai manfaat pendidikan dan mendorong partisipasi orang tua dalam mendukung pendidikan anak-anak mereka.

5. Persepsi Masyarakat Karang Penang Sampang Terhadap Pendidikan Tinggi

Hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa persepsi orang tua, terutama yang tinggal di pedesaan, memiliki dampak signifikan terhadap pandangan mereka tentang pendidikan tinggi untuk anak-anak mereka. Data yang diperoleh dari wawancara dan observasi di Karang Penang, Sampang, menggambarkan bahwa meskipun terdapat pemahaman yang baik mengenai pentingnya pendidikan tinggi, berbagai kendala, terutama masalah biaya, menjadi faktor utama yang menghalangi mereka untuk mengirim anak-anak mereka melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Salah satu tokoh masyarakat Karang Penang mengungkapkan bahwa persepsi masyarakat terhadap pendidikan tinggi positif; namun, realitas biaya pendidikan menyebabkan ketidakberminatan untuk menyekolahkan anak-anak mereka. Pernyataan serupa disampaikan oleh tokoh Masyarakat yang lain, yang sebagai subyek pertama, menekankan pentingnya pendidikan tinggi tetapi lebih memilih untuk mengarahkan anaknya bekerja. Ia berpendapat bahwa pendidikan tinggi tidak selalu menjamin masa depan yang lebih baik. Dalam konteks ini, seorang orang tua yang enggan disebutkan namanya juga menyampaikan pandangan serupa, di mana ia lebih mementingkan agar anaknya memahami realitas kehidupan setelah lulus SMA. Ia berusaha memberikan pemahaman bahwa terdapat berbagai pekerjaan yang bisa dilakukan daripada melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi. Pandangan ini menunjukkan adanya orientasi pragmatis yang

mendominasi pemikiran masyarakat pedesaan, di mana kebutuhan untuk segera bekerja sering kali dianggap lebih mendesak daripada melanjutkan pendidikan formal.

Pernyataan orang tua berfungsi sebagai nasihat yang mendalam, yang akan diinternalisasi dan ditiru oleh anak-anak sejak usia dini hingga mereka dewasa. Anak-anak cenderung mencontoh perilaku orang tua serta individu lain di sekitar mereka. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk secara konsisten mengarahkan dan menekankan kepada anak-anak mereka mengenai signifikansi pendidikan tinggi untuk masa depan mereka. Berdasarkan wawancara dengan masyarakat pedesaan Karang Penang, terlihat bahwa perubahan pandangan terhadap pendidikan tinggi sangat dipengaruhi oleh pemahaman dan sikap masyarakat setempat.

Faktor-faktor yang mempengaruhi, seperti kondisi ekonomi, kesadaran orang tua tentang pentingnya pendidikan, serta minat anak, dapat dipengaruhi oleh lingkungan yang mendukung. Jika orang tua memiliki kesadaran yang tinggi akan pentingnya pendidikan, dan lingkungan sosial mendukung akses dan aspirasi pendidikan tinggi, maka perilaku dan pemikiran masyarakat terhadap pendidikan tinggi dapat mengalami transformasi yang signifikan. Dengan demikian, penguatan peran orang tua dan komunitas dalam membangun budaya pendidikan yang positif sangat diperlukan untuk menciptakan generasi yang menghargai dan memanfaatkan pendidikan sebagai sarana untuk meraih masa depan yang lebih baik..

Sebagaimana yang diketahui, pendidikan tinggi merujuk pada jenjang pendidikan yang diambil setelah pendidikan menengah, yang mencakup program sarjana, diploma, magister, doktor, serta profesi. Namun, meyakinkan anak tentang pentingnya pendidikan tinggi bukanlah tugas yang mudah. Sebagai orang tua, seharusnya mereka mendukung anak-anak untuk mengejar pendidikan setinggi mungkin. Ini bukan hanya sekadar mengakui pentingnya pendidikan, tetapi juga berkomitmen untuk mewujudkannya dalam praktik sehari-hari.²²

Pandangan orang tua memiliki dampak yang signifikan terhadap perilaku anak. Jika orang tua tidak mampu menjelaskan, mengarahkan, atau meyakinkan anak mengenai pentingnya pendidikan tinggi, anak cenderung akan terpengaruh oleh lingkungan di sekitarnya. Oleh karena itu, orang tua perlu berusaha secara aktif untuk meyakinkan anak-anak mereka tentang nilai pendidikan tinggi. Selain itu, mereka juga harus

²² Ardika Fateh Hukama, *Persepsi Masyarakat Pedesaan*, 1 - 13

mengarahkan anak-anak ke hal-hal positif yang dapat mendukung perkembangan minat dan aspirasi pendidikan mereka.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa anggota masyarakat pedesaan, dapat disimpulkan bahwa pandangan mereka mengenai pendidikan tinggi adalah pendidikan yang diperoleh setelah menyelesaikan pendidikan menengah, yaitu pendidikan di perguruan tinggi setelah menamatkan sekolah menengah atas (SMA). Masyarakat di Karang Penang Sampang mengakui pentingnya pendidikan tinggi, tetapi penentuan untuk melanjutkan pendidikan tersebut sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk minat anak. Sesuai dengan teori interaksi simbolik, orang tua memiliki peran krusial dalam memberikan makna yang tepat mengenai pendidikan tinggi kepada anak-anak mereka, agar anak-anak dapat memahami nilai dan manfaat pendidikan tersebut.

Persepsi masyarakat dipengaruhi oleh latar belakang sosial dan kondisi lingkungan di daerah mereka. Di Karang Penang, mayoritas masyarakat memiliki tingkat pendidikan hingga SLTA, dengan hanya sedikit yang mencapai lulusan perguruan tinggi. Pekerjaan mereka bervariasi dan tidak hanya bergantung pada sektor pertanian, tetapi juga mencakup profesi sebagai guru, pekerja swasta, dan penyedia jasa. Selain itu, akses terhadap teknologi modern seperti telepon, televisi, antena parabola, dan kendaraan bermotor semakin mudah di desa ini. Melalui observasi, terlihat bahwa Desa Karang Penang termasuk dalam kategori desa swasembada, di mana prasarana desa yang baik, seperti jalan beraspal dan terpelihara dengan baik, menciptakan kondisi pemukiman yang layak dan bervariasi, memenuhi syarat untuk kehidupan yang nyaman.

Sebagian besar penduduk Karang Penang kini telah mengenyam pendidikan hingga tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), yang menunjukkan peningkatan akses dan kesadaran akan pentingnya pendidikan. Perubahan ini berimplikasi pada variasi mata pencaharian mereka, di mana banyak individu tidak lagi bergantung pada sektor pertanian sebagai sumber utama pendapatan. Hal ini mencerminkan pergeseran dari pola hidup tradisional menuju cara hidup yang lebih modern dan beragam. Meskipun masyarakat tidak lagi sepenuhnya terikat pada adat-istiadat, mereka tetap mematuhi prinsip-prinsip syariat agama, menunjukkan adanya keseimbangan antara adaptasi sosial dan pelestarian nilai-nilai spiritual. Karang Penang dapat dikategorikan sebagai desa swasembada, di mana masyarakatnya menunjukkan keterbukaan terhadap interaksi dengan komunitas luar.

Keterbukaan ini tidak hanya memperluas jaringan sosial, tetapi juga menciptakan peluang untuk pertukaran informasi dan sumber daya, yang berpotensi meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat.²³

Seiring dengan orientasi masyarakat yang semakin terbuka ke luar desa, pengaruh eksternal mulai terlihat dalam perilaku penduduk Karang Penang. Meskipun distribusi teknologi masih belum merata, kemajuan teknologi telah mulai meresap ke dalam kehidupan sehari-hari. Banyak warga yang telah memiliki alat transportasi bermesin, baik roda dua maupun roda empat, yang mencerminkan transisi menuju mobilitas yang lebih modern. Kemudahan akses terhadap alat angkutan umum dan alat komunikasi, seperti telepon serta televisi berwarna dengan antena parabola, juga menandakan adanya perubahan signifikan dalam cara masyarakat berinteraksi dan mengakses informasi. Selain itu, keberadaan individu berpendidikan sarjana di desa ini menunjukkan bahwa peningkatan pendidikan tidak hanya terjadi secara kuantitatif, tetapi juga menciptakan peluang untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Hal ini dapat berkontribusi pada pengembangan sosial dan ekonomi desa, serta memperkuat jaringan sosial di dalam komunitas.²⁴

Persepsi masyarakat Karang Penang Sampang mengenai kontribusi pendidikan tinggi terhadap kualitas hidup menunjukkan adanya pandangan yang beragam. Sebagian besar informan meyakini bahwa pendidikan tinggi memiliki peran penting dalam meningkatkan peluang kerja yang lebih baik, yang berimplikasi pada perbaikan kualitas hidup baik secara ekonomi maupun sosial. Pandangan ini sejalan dengan teori *human capital* yang dikemukakan oleh Gary Becker, yang menyatakan bahwa pendidikan berfungsi sebagai investasi individu untuk meningkatkan produktivitas dan daya saing di pasar kerja. Namun, pandangan ini tidak bersifat universal, karena sebagian masyarakat masih merasakan bahwa dampak pendidikan tinggi terhadap perbaikan kondisi ekonomi lokal belum signifikan.

Salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap pendidikan tinggi adalah adanya ketidaksesuaian (*mismatch*) antara kualifikasi lulusan dan kebutuhan pasar kerja lokal. Di Karang Penang, sektor ekonomi yang masih didominasi oleh pertanian

²³ Abdul Rahman Saleh, Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam, Jakarta: Prenada Media Group. 2008

²⁴ Sugihen, Bahrein T. Sosiologi Pedesaan, Jakarta: Grafindo Persada. 1996

tradisional dan usaha kecil tidak memerlukan keterampilan yang tinggi, sehingga lulusan pendidikan tinggi sering kali kesulitan untuk menemukan pekerjaan yang sesuai dengan keahlian mereka di lingkungan lokal. Teori ketidaksesuaian ini menggambarkan situasi di mana lulusan berpendidikan tinggi tidak dapat sepenuhnya memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki, akibat terbatasnya lapangan pekerjaan yang relevan.

Selain itu, struktur ekonomi lokal yang belum berkembang untuk menyerap tenaga kerja terdidik juga menjadi kendala. Tanpa adanya industri yang mampu menampung lulusan perguruan tinggi, banyak dari mereka terpaksa mencari pekerjaan di luar daerah, yang mengakibatkan dampak ekonomi pendidikan tinggi menjadi tidak langsung dan minim di tingkat lokal. Dalam konteks ini, teori ***dependency*** menjadi relevan, menggambarkan bagaimana ekonomi lokal bergantung pada pusat-pusat ekonomi di luar wilayah, yang menyebabkan lulusan pendidikan tinggi lebih cenderung berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi daerah lain dibandingkan tempat asalnya.

Dari perspektif sosial, meskipun masyarakat menyadari keterbatasan dampak langsung pendidikan tinggi terhadap ekonomi lokal, mereka tetap menghargai peran pendidikan dalam mendorong perubahan perilaku dan meningkatkan kesadaran sosial. Pendidikan tinggi dianggap sebagai alat untuk membentuk pola pikir yang lebih terbuka, meningkatkan kesadaran akan pentingnya peran aktif dalam pembangunan sosial, serta mempromosikan nilai-nilai seperti kerjasama, inovasi, dan tanggung jawab sosial. Hal ini sejalan dengan teori perubahan sosial, yang menyatakan bahwa pendidikan tinggi dapat berfungsi sebagai instrumen kunci dalam menciptakan masyarakat yang lebih adaptif dan responsif terhadap dinamika sosial yang terus berubah.

Namun, masyarakat Karang Penang juga mengharapkan adanya intervensi dari pemerintah serta kerjasama dengan perguruan tinggi untuk menjamin bahwa pendidikan tinggi lebih relevan dengan kebutuhan ekonomi lokal. Pendidikan vokasi atau program studi yang fokus pada pengembangan keterampilan aplikatif di tingkat lokal dapat menjadi solusi efektif untuk mengatasi ketidaksesuaian antara pendidikan dan pasar kerja. Dalam konteks ini, pentingnya pendekatan ***triple helix***, yaitu kolaborasi antara pemerintah, perguruan tinggi, dan industri lokal, menjadi semakin mendesak untuk menciptakan ekosistem yang dapat memaksimalkan potensi lulusan pendidikan tinggi secara optimal.

Dari pemaparan data diatas menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar masyarakat menyadari potensi pendidikan tinggi dalam meningkatkan kualitas hidup, tantangan struktural dalam ekonomi lokal dan ketidaksesuaian antara pendidikan dan pasar kerja tetap menjadi hambatan utama. Untuk mencapai dampak yang lebih signifikan, diperlukan sinergi antara pendidikan tinggi dan pembangunan ekonomi lokal, termasuk pengembangan sektor-sektor baru yang mampu menyerap lulusan terdidik. Kebijakan intervensi yang mendukung pengembangan sektor industri dan layanan yang relevan dengan kebutuhan lokal juga menjadi kunci dalam mewujudkan manfaat pendidikan tinggi secara lebih nyata.

Kesimpulan

Secara keseluruhan, persepsi masyarakat Karang Penang Sampang terhadap kontribusi pendidikan tinggi dalam pembangunan sosial dan ekonomi menunjukkan kecenderungan yang positif. Masyarakat umumnya mengakui pentingnya pendidikan tinggi dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, baik melalui peningkatan pengetahuan maupun keterampilan yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam pembangunan. Namun, masih ada tantangan yang perlu diatasi, seperti keterbatasan akses pendidikan tinggi bagi sebagian masyarakat dan ketidaksesuaian antara program pendidikan yang ditawarkan dengan kebutuhan riil di lapangan, khususnya dalam konteks pembangunan ekonomi lokal. Oleh karena itu, terdapat harapan agar pendidikan tinggi dapat berperan lebih sentral dalam mengatasi masalah sosial dan ekonomi dengan memperluas akses dan menciptakan program-program yang lebih relevan dengan kondisi setempat.

Untuk mewujudkan harapan ini, kolaborasi yang lebih erat antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat sangat diperlukan. Pemerintah dapat berperan dalam mengembangkan kebijakan yang mendukung pendidikan tinggi yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan lokal. Sementara itu, lembaga pendidikan perlu memastikan bahwa kurikulum dan program yang ditawarkan sesuai dengan kebutuhan pasar kerja lokal serta mendorong inovasi. Partisipasi aktif masyarakat dalam mendukung dan memanfaatkan pendidikan tinggi juga merupakan faktor kunci dalam memperkuat kontribusi pendidikan terhadap pembangunan. Dengan adanya sinergi antara berbagai pemangku kepentingan, diharapkan pendidikan tinggi dapat memberikan kontribusi yang lebih nyata dan signifikan dalam

meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat Karang Penang Sampang di masa depan.

Daftar Rujukan

- Aini, E. N., Isnaini, I., & Sukamti, S. (2018). Technomedia Journal. Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Di kelurahan Kota Malang, 03, 62.
- Arifin, H.M. (1975). Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama, Jakarta: Bulan Bintang.
- Asy'ari, Sapari Imam. (1993). Sosiologi Kota dan Desa, Surabaya, Usaha Nasional.
- Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintahan Desa Daerah Kabupaten Nganjuk, Sistem Informasi Profil Desa dan Kelurahan Tahun 2016
- Harjoso. 2008. Pengantar Antropologi. Bina Cipta. Jakarta
<https://rencanamu.id/post/panduan-persiapankuliah/panduan-memilih-kampus/mengenaljenis-jenis-pendidikan-tinggi-dan-perguruantinggi-di-indonesia>, diakses pada tanggal 11 November 2020 pukul 15.03 WIB.
- Indira Swasti Gama Bhakti, Tri Agus Gunawan, (2021), Persepsi Masyarakat Desa Terhadap Jenjang Pendidikan Tinggi, Universitas Tidar , jurnal literasi hukum,
- Lendriyon, Fauzik dan Su'adah. (2003). Pengantar Psikologi, Malang: Bayumedia Publishing
- Littlejohn, Stephen dan Foss, Karen A. (2009). Teori Komunikasi (Theories of Human Communication, Jakarta: Salemba Humanika.
- Mohsi, M., & Taufik, T. (2023). Konseptualisasi Pendidikan Keluarga Berbasis Syariah Sebagai Strategi Meningkatkan Ketahanan Keluarga Di Era Globalisasi. *Saintifika Islamica: Jurnal Kajian Keislaman*, 10(2), 187-201.
- Sajogyo dan Pudjiwati, Sajogyo. (1990). Sosiologi Pedesaan Jilid 1, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Saleh, Abdul Rahman. (2008). Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam, Jakarta: Prenada Media Group. Sugihen, Bahrein T. (1996). Sosiologi Pedesaan, Jakarta: Grafindo Persada.
- Shaddiy, Hasan. 1984. Ensiklopedi Indonesia. Aksara Bau. Jakarta.
- Shadily, Hasan. 1993. Sosiologi Untuk Masyarkat Indonesia. Bina Aksara. Jakarta.

- Slameto. 2010. Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi. Rineka Cipta. Jakarta
- Sobur, Alex. 2003. Psikologi Umum. Pustaka Setia. Bandung.
- Sugihen, Bahrein T. (1996). Sosiologi Pedesaan, Jakarta: Grafindo Persada
- Taufik, T., & Mohsi, M. (2023). Pola Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Pilar Keharmonisan Keluarga. *Dirosat: Journal of Islamic Studies*, 8(2), 222-230.
- Walgito, Bimo. (1991). Psikologi Sosial, Yogyakarta: Andi Offset
- Walgito, Bimo. 2003. Psikologi Sosial Suatu Pengantar. Andi. Yogyakarta.